

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini, penulis akan memaparkan pendahuluan sebagai dasar dalam penelitian skripsi ini yang mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

### A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara berbentuk kekaisaran berlokasi di benua Asia tepatnya di sebelah Timur yang terkenal dengan kemajuan teknologi, pendidikan, serta budaya akan kedisiplinannya. Negara yang memiliki nama resmi “*Nippon-koku*” ini juga memiliki luas wilayah sebesar 377,960 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam ribuan pulau namun, ada 4 pulau besar yang terkenal di Jepang yakni *Honshu*, *Hokkaido*, *Kyushu*, dan *Shikoku* (Hoopers, n.d.). Selain dikenal dengan budaya dan kedisiplinannya, Jepang juga diketahui sebagai salah satu negara paling maju di dunia yang dikarenakan Jepang tidak jarang mengekspor alat-alat elektroniknya ke seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia yang mana membuat hubungan antar kedua negara ini menjadi semakin intensif.

Hubungan kerja sama antara Jepang dengan Indonesia dapat dikatakan sudah terjalin cukup lama yakni sejak 20 Januari 1958 yang ditandai dengan adanya penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara kedua negara serta penandatanganan tentang Perjanjian Pampasan Perang (Indonesia K. B., Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang, n.d.). Selain itu, Jepang juga menganggap Indonesia adalah mitra yang cukup

penting baginya. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang sangat melimpah dan juga strategis bagi hubungan kedua negara tersebut dalam aspek perekonomian. Hal tersebut berbanding lurus karena kenyataannya Indonesia memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dimiliki oleh Jepang seperti minyak dan gas, bahan bakar mineral, lemak hewani serta nabati (Antara, Indonesia Mitra Dagang Penting Bagi Jepang, 2012). Oleh karena itu, Jepang sangat ingin memilih Indonesia sebagai mitra dagang dalam aspek perekonomiannya. Selain faktor ekonomi tersebut, Indonesia juga memiliki banyak warga negara yang berasal dari Jepang. Warga negara Jepang yang tinggal di Indonesia dapat dikatakan cukup banyak yaitu berjumlah sekitar 19.612 jiwa per Juni 2019 (Japan, n.d.). Walaupun dalam segi kuantitas jumlah tersebut digolongkan besar, namun nyatanya warga negara Jepang tetap dapat hidup rukun dan damai dengan Warga Negara Indonesia (WNI) di Indonesia. Aspek perekonomian dan jumlah warga negara Jepang yang tinggal di Indonesia adalah 2 hal yang dapat dikatakan sebagai bukti nyata bahwa Indonesia ialah mitra penting bagi Jepang. Terlepas dari hal itu, dunia sedang kacau tanpa terkecuali kedua negara tersebut yang disebabkan oleh suatu virus yang dinamakan virus *Corona*.

*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* atau yang biasa disebut dengan virus *Corona* ialah sejenis virus yang menyerang sistem pernapasan pada manusia dan juga bersifat menular. Virus ini dapat menular ke manusia dalam rentang umur berapa pun, dimulai dari anak bayi, anak-anak, ibu hamil dan menyusui, hingga lansia. Infeksi yang disebabkan oleh virus *Corona* ini dinamakan COVID-19 yang merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease 2019* yang pertama kali dalam sejarah ditemukan di salah satu kota di Tiongkok yakni

Wuhan pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar dengan begitu cepat ke berbagai negara yang ada di dunia hanya dalam kurun waktu beberapa bulan (Pane, 2021) termasuk Jepang dan juga Indonesia.

Jepang menyatakan bahwa lebih dari 2.000 kasus positif virus Corona pada November lalu untuk pertama kalinya sejak wabah virus baru ini melanda. Tokyo mencatat adanya 493 kasus positif Corona yang mana pemerintah setempat langsung berencana agar meningkatkan kewaspadaan ke tingkat yang paling tinggi di tengah kebangkitan virus. Berdasarkan rentang usia, kasus terbanyak ialah mereka yang berusia 20-an yang berjumlah 123 kasus, lalu usia 30-an dengan 92 kasus, dan diikuti dengan 89 kasus pada usia 40-an. Jumlah tersebut ialah hasil dari 1.292 uji yang dilakukan pada 15 November (CNN, Jepang Laporkan 2.000 Kasus Harian Covid untuk Pertama Kali, 2020). Selain itu, kondisi ekonomi Jepang juga memburuk ketika pandemi COVID-19 menyerang Negeri Sakura tersebut. Jepang membuat aturan agar warga untuk tetap berada di rumah saja dan semua jenis usaha harus tutup pada April untuk menekan angka penyebaran wabah COVID-19. Tingkat penurunan laju ekonomi terbesar ketiga dunia itu menyentuh angka 3,4% pada 3 bulan pertama di tahun 2020. Pada kuartal keempat 2019, ekonomi Jepang juga menyusut di angka 6,4% yang mana disebabkan oleh kenaikan pajak penjualan yang mendorong Jepang secara teknis sudah mengalami resesi. Jepang telah mencabut keadaan darurat di 39 dari 47 prefektur, namun diperkirakan situasi pada kuartal tersebut tidak menguntungkan. Survei yang diadakan oleh kantor berita *Reuters* terhadap para analis menyebutkan bahwa ekonomi Jepang akan menyusut sebesar 22% pada periode April hingga Juni (BBC, Dampak wabah Covid-19: Jepang kembali alami resesi dan akan catat 'kinerja terburuk', bagaimana negara ini bisa bangkit

dari keterpurukan?, 2020). Walaupun mengalami resesi, Jepang terus berusaha dalam menghadapi COVID-19 di negaranya dengan caranya tersendiri. Jepang dapat dikatakan memiliki cara yang unik dan efektif yaitu dengan menerapkan imbauan untuk menghindari 3C. Jadi, semua masyarakat harus menghindari 3C yang merupakan *closed spaces* (ruangan tertutup), *crowded places* (tempat ramai), dan *close-contact* (kontak dekat) dan benar saja cara ini cukup ampuh, terbukti dengan Jepang mengumumkan masa tanggap darurat sudah berakhir (Azanella L. A., 2020).

Kemudian untuk Indonesia sendiri dapat kita lihat adanya jumlah peningkatan kasus positif Corona yang baru sebanyak 6.177. Jumlah pasien yang dinyatakan positif saat ini juga menjadi 1.589.359 kasus Corona. Adapun pasien sembuh yang bertambah sebanyak 6.362 menjadi 1.438.254 serta pasien yang meninggal bertambah 167 menjadi 43.073 (Sagita, 2021). Adapun cara yang dilakukan oleh negara yang memiliki julukan Zamrud Khatulistiwa ini yaitu dengan menerapkan 4 strategi sebagai fondasi dasar dalam menghadapi pandemi COVID-19. Keempat strategi yang dimaksud di antara lain ialah gerakan memakai masker, penelusuran kontak (*tracing*), edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri, serta isolasi rumah sakit untuk pasien yang membutuhkan layanan definitif di rumah sakit (Wibowo, 2020) serta diberlakukannya kebijakan tambahan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana dalam PSBB, juga terdapat larangan mudik serta era *new normal* (Gitiyarko, 2020). Walaupun pemerintah sudah memiliki strategi-strategi yang definitif, namun hal tersebut masih belum cukup untuk menurunkan angka pertumbuhan kasus positif COVID-19 di Indonesia pasalnya terjadi lonjakan kasus positif pada Juni lalu. Sebanyak 21.095 kasus telah terkonfirmasi positif COVID-19. Dengan tambahan

kasus sebanyak itu, maka jumlah kasus COVID-19 di Indonesia telah menyentuh angka 2.093.962. Kasus meninggal juga dinyatakan cukup tinggi yakni bertambah 358 sehingga akumulasinya menjadi 56.729 (Desideria, 2021). Selain itu, Asosiasi Rumah Sakit Swasta Indonesia (ARSSI) menyatakan bahwa saat ini rumah sakit-rumah sakit yang ada di Indonesia telah kewalahan dalam menerima pasien yang terkena COVID-19. Hal tersebut tercermin dari padatnya pasien COVID-19 yang membutuhkan tambahan tempat tidur dan tabung oksigen, kesulitan dalam mencari tambahan tenaga kesehatan (nakes) termasuk dokter. Tidak dapat kita pungkiri juga bahwa tidak sedikit pula tenaga kesehatan yang gugur ketika berjuang dalam mengobati pasien COVID-19 dan yang terakhir ialah beban rumah sakit yang membengkak yang mana rumah sakit harus membutuhkan dana tambahan untuk membeli berbagai persediaan seperti obat-obatan, tabung oksigen, dan alat kesehatan lainnya (Andi, 2021).

Akibat lonjakan kasus positif COVID-19 di Indonesia itu pula timbulnya bahaya dalam keadaan darurat yang menyangkut kepentingan sebuah negara yang menjalin hubungan dengan Indonesia atau dalam konteks ini lebih tepatnya Jepang. Perusahaan Jepang sangat terpukul dengan adanya situasi tersebut. Sebuah perusahaan telah melaporkan sebanyak 18% tenaga kerjanya terinfeksi virus Corona dan hal itu menjadi masalah dalam operasinya. Perusahaan merasa sulit untuk beroperasi secara normal karena pembatasan yang dilakukan oleh banyak orang (Adi, 2021). Selain itu, banyak pula warga negara Jepang yang meninggalkan Indonesia di tengah lonjakan kasus virus Corona. Sebanyak 50 orang menumpang pesawat *All Nippon Airways*. Hal tersebut dikarenakan juga adanya permintaan dari warga Jepang itu sendiri untuk pulang ke negara mereka. Sampai saat ini, sudah ada sebanyak

14 warga negara Jepang yang meninggal di Indonesia karena COVID-19 per 12 Juli 2021 (Antara, COVID Memuncak, 50 WNA Jepang Tinggalkan Indonesia pada 14 Juli, 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka timbullah sebuah pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut ialah “Bagaimana Jepang dapat melindungi warga negara serta kepentingan ekonominya yang ada di Indonesia ketika dilanda pandemi COVID-19?”

## **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan berupa suatu konsep yakni konsep diplomasi.

Sir Earnest Satow dalam bukunya yang berjudul *Guide to Diplomatic Practice* menyebutkan bahwa diplomasi ialah pengaplikasian sebuah kepandaian dan taktik pada pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah dengan negara-negara yang berdaulat (Satow, 1995). Adapun menurut KM Panikar dalam bukunya yang berjudul *The Principle of Diplomacy* ia mengatakan bahwa diplomasi ialah sebuah seni dalam menjunjung kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang mana dalam hal ini ialah kepentingan nasional sebuah negara dalam dunia internasional, akan tetapi oleh sebagian pandangan diplomasi cenderung menekankan terhadap negosiasi-negosiasi terhadap sebuah perjanjian ataupun sebagai posisi tawar-menawar dengan negara lain. Diplomasi sangat kental dengan penyelesaian permasalahan-permasalahan yang

dilakukan dengan cara yang dapat dikatakan damai, namun apabila cara-cara damai tersebut tidak berhasil ataupun tidak efektif maka diplomasi juga mengizinkan untuk adanya penggunaan ancaman atau kekuatan yang nyata untuk mencapai tujuannya.

Tujuan dari diplomasi sendiri ialah adanya pengamanan kepentingan nasional, kebebasan dalam berpolitik, serta integritas teritorial.

Adapun jenis serta fungsi dari diplomasi itu sendiri. Jenis diplomasi terbagi ke dalam 2 bentuk yakni:

1. *Soft Diplomacy*, yakni bentuk diplomasi yang dilakukan dengan cara damai dalam aspek kebudayaan, bahasa, ekonomi serta persahabatan dalam menyelesaikan sebuah masalah.
2. *Hard Diplomacy*, yakni bentuk diplomasi yang dilakukan dengan cara cenderung keras seperti adanya agresi militer, perang, dan politik (Prayuda & Sundari, 2019).

Sedangkan fungsi dari diplomasi itu sendiri juga terbagi ke dalam 4 jenis yakni *representing*, *negotiating*, *reporting*, dan *protecting*. Fungsi dari diplomasi inilah yang melandasi adanya sebuah perlindungan kepada warga yang berasal dari suatu negara yang ada di negara lain (Ekonomi, 2020).

Begitu COVID-19 diumumkan oleh World Health Organization sebagai pandemi, semua negara pun melakukan tindakan berupa pencegahan dan penanganan agar seluruh esensi yang dimiliki oleh suatu negara tetap utuh. Adanya pandemi COVID-19 ini menjadi sebuah panggung dadakan di dunia internasional agar seluruh negara dapat menyelamatkan

esensi-esensi negaranya tanpa terkecuali Jepang dengan Indonesia.

Selain untuk mempererat hubungan persahabatan, Jepang membantu Indonesia dalam menghadapi COVID-19 karena Jepang ingin melakukan seni berdiplomasi dengan Indonesia agar Jepang dapat meraih kepentingannya yaitu melindungi keberlangsungan hidup warga negara serta kepentingan ekonominya di Indonesia ketika dilanda pandemi COVID-19 dengan cara memberikan bantuan secara damai (*soft diplomacy*).

#### **D. Hipotesa**

Jepang dapat melindungi warga negara serta kepentingan ekonominya yang ada di Indonesia ketika dilanda pandemi COVID-19 dengan cara memberikan bantuan berupa obat-obatan serta menginisiasi berbagai program kerja sama.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian yang berjudul “Kebijakan Jepang Membantu Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19”, penulis memiliki tujuan yang ingin diraih. Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum ialah untuk mengetahui bagaimana cara Jepang dapat melindungi warga negara serta kepentingan ekonominya yang ada di Indonesia ketika dilanda pandemi COVID-19.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Agar mempermudah penulisan penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup kajian supaya tidak meleset dari tema ataupun tujuan yang ingin dicapai. Adapun fokus penelitian ini yaitu dalam rentang waktu tahun 2019 hingga 2021.



## **G. Metode Penelitian**

Guna melengkapi data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data *library research* dengan memanfaatkan data-data sekunder yang datanya bersumber dari perpustakaan, jurnal, buku, berita, media cetak dan elektronik, artikel, serta *website*.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

**BAB I**, pada bab ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II**, pada bab ini berisi pembahasan mengenai hubungan Indonesia dengan Jepang dan munculnya COVID-19 sebagai ancaman tingkat global.

**BAB III**, pada bab ini berisi pembahasan mengenai upaya Jepang membantu Indonesia dalam rangka melindungi warga negara serta kepentingan ekonominya ketika dilanda pandemi COVID-19.

**BAB IV**, bab ini adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan dari penelitian ini.